

Kesadaran Kesetaraan Gender dan Anti-Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja SMA Jakarta

Isabelle Mutiara Fry, Sisilia Phang, Teana Setiaatmadja, Naila Rania Zada

Universitas Multimedia Nusantara

Corresponding author: isabelle.mutiara@student.umn.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja SMA di Jakarta. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang mencapai 18,9% dari total kasus pada anak dan remaja, serta rendahnya literasi seksual di mana 50% remaja Indonesia dilaporkan belum memahami konsep consent. Metodologi yang digunakan adalah sosialisasi interaktif berbasis experiential learning dan participatory education yang dilaksanakan di SMK Hang Tuah Jakarta. Pendekatan ini menggabungkan presentasi visual, diskusi terbuka, permainan edukatif, dan survei untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain aspek perilaku, penelitian ini juga mengkaji korelasi antara keamanan lingkungan fisik—seperti pencahayaan sekolah berbasis energi bersih (SDGs 7)—dengan penurunan risiko kekerasan seksual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya celah pemahaman awal siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual non-fisik dan hak atas tubuh. Namun, melalui metode interaktif, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mulai berani menyuarakan pendapat serta mendiskusikan topik yang sebelumnya dianggap tabu di ruang kelas. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa edukasi yang humanistik dan berbasis nilai Pancasila "Peduli Sesama" efektif dalam membentuk karakter remaja yang kritis, empatik, dan bertanggung jawab terhadap keamanan lingkungan sekolah

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Kekerasan Seksual, Remaja, SDG, Edukasi Interaktif

1. Latar Belakang

Permasalahan keberlanjutan energi bersih dan terjangkau dengan pencegahan kekerasan seksual bukan sekadar wacana global, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif yang mendesak, khususnya di lingkungan pendidikan menengah atas. Remaja SMA adalah kelompok yang berada dalam masa transisi penting seperti berkembangnya pemikiran abstrak dan kritis, masa pembangunan identitas diri, memahami relasi sosial, banggunya kesadaran terhadap isu lingkungan maupun sosial, dan menghadapi tekanan dari lingkungan, baik offline maupun online.

Di Indonesia, Komnas Perempuan mencatat 459.095 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2023, di mana bentuk kekerasan seksual mendominasi. Ironisnya, lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman justru menyumbang 18,9% kasus

kekerasan seksual terhadap anak dan remaja (KPAI, 2023). Jakarta, sebagai pusat urbanisasi dan arus informasi digital, menjadi daerah dengan tantangan sosial yang kompleks bagi remaja, terutama terkait nilai-nilai gender dan seksualitas.

Masuknya kita ke era digital membuat remaja semakin terekspos pada konten yang mengandung stereotip gender, budaya kekerasan, hingga pornografi terselubung. Bahkan dari platform populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts. Sayangnya, rendahnya literasi gender dan seksual menyebabkan remaja tidak memiliki bekal yang cukup untuk menyaring dan memahami informasi tersebut secara kritis. Studi UNICEF (2022) menyebutkan bahwa 50% remaja Indonesia tidak memahami konsep consent, dan Wulandari (2020) menambahkan bahwa 71% siswa SMA Jakarta belum pernah mendapatkan edukasi formal tentang kekerasan seksual.

Ada sebuah penelitian berjudul “Scoping Study: Audit Keamanan di Tiga Wilayah Jakarta” yang dikemukakan oleh PBB, UN Women (2017) menemukan bahwa 2% dari lokasi yang diperiksa (Jakarta Barat, Timur dan Selatan) tidak memiliki penerangan dan 24% memiliki penerangan namun kurang sehingga mengurangi tingkat keamanan dalam daerah tersebut. Kurangnya energi yang terjangkau tersebut, pada kasus ini keamanan dan penerangan. Memungkinkan peningkatan akan terjadinya kekerasan seksual dan kekhawatiran akan keamanan ketika berjalan saat langit mulai gelap (malam hari).

Dalam konteks ini, peran edukasi menjadi suatu hal yang sangat krusial. Tanpa adanya pembelajaran yang eksplisit dan terstruktur mengenai kesetaraan gender dan kekerasan seksual, remaja akan terus bertumbuh dalam lingkup sosial yang rawan akan bias dan potensi kekerasan. Oleh karena itu, kegiatan Sosialisasi kesetaraan gender ini dihadirkan sebagai upaya konkret untuk mengisi celah edukasi yang selama ini belum banyak disentuh dalam kurikulum formal.

Melalui metode presentasi interaktif yang berbasis pada pendekatan visual dan partisipatif, program ini dirancang untuk menyampaikan materi secara inklusif, menyenangkan, dan tepat sasaran. Ini juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila kedua dan kelima, serta mendukung realisasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 7 tentang Energi Bersih dan Terjangkau.

Kegiatan ini tidak hanya penting, tetapi mendesak untuk dilaksanakan. Tidak hanya demi mencegah kekerasan seksual, tetapi juga untuk menanamkan nilai peduli terhadap lingkungan dalam berlanjutnya energi bersih dan terjangkau. Karena di era digital yang serba cepat ini, ketidaktahuan bisa berarti kerentanan dan edukasi adalah perlindungan terbaik.

Rumusan permasalahan

1. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah, termasuk pencahayaan dan keamanan ruang, terhadap risiko kekerasan seksual di kalangan remaja?
2. Mengapa kesadaran remaja SMA Jakarta terhadap isu kekerasan seksual masih rendah, meskipun informasi dan kampanye semakin meningkat?
3. Bagaimana metode edukasi berbasis permainan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep consent dan hak pribadi?
4. Bagaimana pendekatan berbasis SDGs 7, seperti pemanfaatan energi bersih untuk penerangan di area sekolah, dapat berperan dalam menciptakan ruang aman bagi siswa?

5. Sejauh mana integrasi nilai 'Peduli Sesama' dalam kegiatan edukasi dapat menguatkan kesadaran sosial siswa terhadap isu kekerasan seksual dan keselamatan lingkungan sekolah?

Tujuan Penelitian/Sosialisasi kesetaraan gender

1. Menganalisis pengaruh lingkungan sekolah, termasuk aspek pencahayaan dan keamanan ruang, terhadap risiko kekerasan seksual di kalangan remaja SMA Jakarta.
2. Mengidentifikasi penyebab rendahnya kesadaran remaja terhadap isu kekerasan seksual dan konsep consent, serta merumuskan strategi peningkatan pemahaman siswa melalui pendekatan visual dan interaktif.
3. Mengembangkan metode permainan edukatif berbasis interaksi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hak pribadi, consent, dan perlindungan diri.
4. Mengkaji potensi integrasi energi bersih untuk penerangan area-area rawan di sekolah sebagai upaya menciptakan ruang aman bagi siswa.
5. Mendorong penerapan nilai 'Peduli Sesama' melalui kegiatan edukasi berbasis empati dan kesadaran sosial, serta mengukur perubahan sikap siswa terhadap pentingnya keamanan lingkungan sekolah.

Kesetaraan gender dan kekerasan seksual masih menjadi tantangan besar di kalangan remaja Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan. UNICEF (2022) melaporkan bahwa 50% remaja Indonesia belum memahami konsep consent, yang mengindikasikan rendahnya literasi tentang hak pribadi dan batasan tubuh. Lebih lanjut, KPAI (2023) mencatat bahwa dari 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, 36,6% terjadi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang seharusnya aman justru berpotensi menjadi tempat rawan kekerasan seksual, terutama di area-area yang minim pengawasan atau pencahayaan.

Dalam konteks ini, SDGs 7 (Energi Bersih dan Terjangkau) dapat berperan penting. Studi oleh WHO (2023) menunjukkan bahwa peningkatan pencahayaan di area sekolah dapat mengurangi risiko kekerasan hingga 30%, terutama di area-area rawan seperti toilet, lorong belakang, dan ruang kelas kosong. Implementasi energi bersih untuk penerangan di sekolah tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat menjadi langkah preventif dalam menciptakan ruang aman bagi siswa. Menurut Bandura (1977) dalam teori *Social Learning*, remaja belajar dari lingkungan sosialnya melalui pengamatan dan interaksi. Oleh karena itu, metode edukasi berbasis permainan interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap hak diri, consent, dan etika publik.

Di sisi lain, Pancasila melalui nilai Peduli Sesama menekankan pentingnya rasa empati dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan menggabungkan edukasi tentang kesetaraan gender, kekerasan seksual, dan keamanan lingkungan sekolah, program ini tidak hanya menekankan aspek akademis tetapi juga membentuk karakter sosial siswa agar lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keselamatan bersama.

Lebih jauh, topik ini sejalan dengan nilai etika publik Pancasila, khususnya dalam hal Peduli Sesama. Nilai ini mengajarkan pentingnya kepekaan sosial, empati, dan sikap saling menghormati antar manusia. Dalam konteks kesetaraan gender dan kekerasan seksual, peduli sesama berarti mengenali hak orang lain, menghargai batasan tubuh, serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Menurut Aristoteles, kebajikan moral seseorang dibentuk

melalui kebiasaan yang terus-menerus, dan melalui edukasi yang humanistik seperti ini, siswa dapat membentuk karakter yang lebih peduli dan bertanggung jawab secara sosial.

Dengan latar belakang ini, proyek Sosialisasi kesetaraan gender yang bersifat edukatif dan interaktif sangat penting untuk dijalankan, terutama di sekolah-sekolah menengah di Jakarta sebagai kota besar yang kompleks secara budaya dan sosial.

2. Metode

Penelitian yang kami pilih adalah Sosialisasi kesetaraan gender dengan menjadikan sekolah sebagai mitra. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi sosialisasi dalam bentuk presentasi interaktif untuk meningkatkan kesadaran (awareness) siswa, serta pelaksanaan survei untuk mengetahui pandangan dan pemahaman mereka terkait isu yang dibahas.

Sosialisasi kesetaraan gender ini dirancang sebagai program edukatif berbasis interaksi langsung yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu kesetaraan gender dan kekerasan seksual. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa agar nilai-nilai yang dibawa dapat benar-benar dipahami dan diinternalisasi.

Kegiatan dilaksanakan di dua kelas di sekolah menengah di Jakarta, yaitu SMK Hang Tuah, yang dipilih berdasarkan aksesibilitas, keterbukaan terhadap kerja sama eksternal, dan representasi konteks urban dan semi-urban. Di masing-masing kelas, program ini difokuskan pada satu kelas (± 30 siswa) sebagai unit eksperimen yang *manageable* dan efektif.

Pendekatan yang digunakan menggabungkan prinsip dari experiential learning dan participatory education. Menurut Kolb (1984), pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta dilibatkan secara aktif, bukan hanya sebagai penerima materi. Dalam isu yang sangat kontekstual dan emosional seperti kekerasan seksual, metode ceramah pasif tidak cukup. Oleh karena itu, kegiatan ini memadukan presentasi visual, diskusi, permainan edukatif, dan survei, untuk menjawab tantangan literasi gender di kalangan remaja secara menyeluruh.

Lebih jauh, UNESCO (2021) merekomendasikan bahwa program edukasi seputar gender dan kekerasan berbasis sekolah harus disampaikan dengan cara yang inklusif, aman, dan mendorong keaktifan peserta didik agar siswa tidak hanya tahu, tapi juga berani bersuara.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi kesetaraan gender yang dilakukan di SMK Hang Tuah berhasil memperlihatkan adanya celah pemahaman di kalangan siswa terhadap isu kesetaraan gender dan kekerasan seksual, sekaligus membuka ruang diskusi yang edukatif dan reflektif bagi mereka. Berdasarkan data dari pre-test yang diberikan sebelum sesi dimulai, mayoritas siswa menyatakan setuju bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan. Namun, pemahaman lebih dalam mengenai konsep seperti consent, hak atas tubuh, serta bentuk-bentuk kekerasan seksual yang tidak langsung masih belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian peserta.

Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka belum yakin apakah edukasi mengenai isu ini telah memadai di sekolah. Beberapa lainnya menyatakan bahwa mereka merasa cukup nyaman berdiskusi tentang isu tersebut, sementara sebagian lagi mengaku masih merasa ragu atau tidak tahu harus melapor kepada siapa jika mengalami atau menyaksikan pelecehan

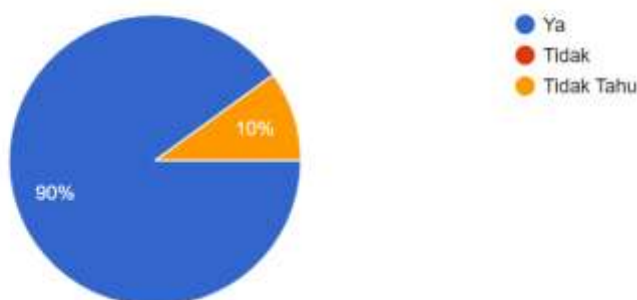
seksual. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menciptakan ruang aman dan sistem pendukung yang lebih kuat di lingkungan sekolah.

Melalui sesi presentasi interaktif, diskusi, dan permainan edukatif, siswa diajak untuk memahami lebih jauh topik-topik tersebut dalam suasana yang aman dan terbuka. Antusiasme mereka selama kegiatan, keterlibatan dalam diskusi, serta banyaknya pertanyaan yang diajukan menunjukkan adanya ketertarikan yang tinggi dan kebutuhan akan ruang edukatif seperti ini. Meskipun tidak dilakukan post-test secara formal, observasi tim selama kegiatan menunjukkan bahwa banyak siswa mulai berani menyuarakan pendapat dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap isu yang dibahas. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa ini merupakan kali pertama mereka bisa mendiskusikan topik seperti kekerasan seksual secara terbuka di ruang sekolah.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan visual dan partisipatif yang sesuai dengan karakter generasi muda, proses edukasi dapat berlangsung secara efektif dan membangun kesadaran baru dalam waktu yang singkat.

Sejauh mana kamu setuju dengan pernyataan: *"Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam segala hal."*

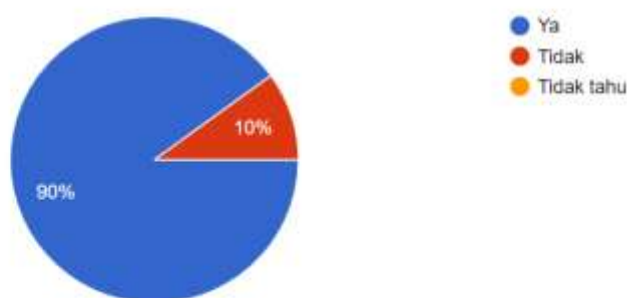
20 responses



Pemahaman Tentang Kesetaraan Gender

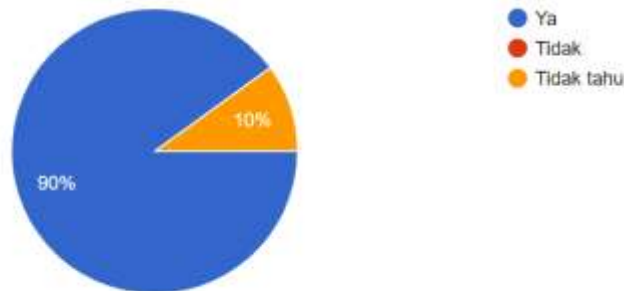
Menurutmu, apakah laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan?

20 responses



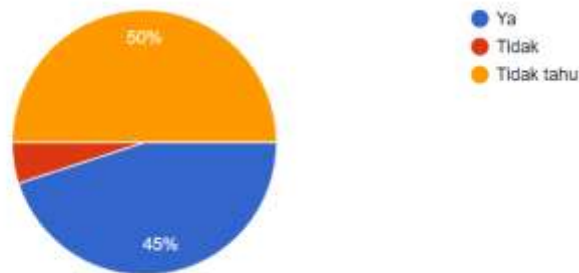
Jika melihat teman mengalami pelecehan seksual, apakah kamu akan membantunya atau melaporkannya?

20 responses



Apakah kamu merasa sekolah memiliki sistem yang mendukung siswa jika terjadi kasus kekerasan seksual?

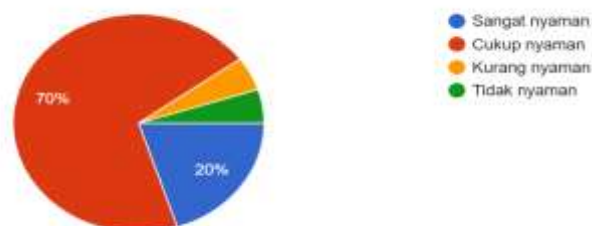
20 responses



Sikap dan Tindakan.

Seberapa nyaman kamu berdiskusi tentang topik kesetaraan gender atau kekerasan seksual di sekolah?

20 responses



Seberapa sering kamu melihat atau mendengar tentang kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah atau media sosial?

20 responses



Penutup

Kegiatan Sosialisasi kesetaraan gender yang dilaksanakan di SMK Hang Tuah memberikan pengalaman belajar yang bermakna, baik bagi siswa maupun tim pelaksana. Dengan berfokus pada edukasi kesetaraan gender dan kekerasan seksual melalui pendekatan visual dan interaktif, kegiatan ini mampu menciptakan suasana diskusi yang aman, terbuka, dan menyenangkan. Siswa menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam materi yang diberikan, meskipun sebelumnya banyak dari mereka belum pernah mendapatkan edukasi formal mengenai isu ini.

Temuan dari pre-test dan hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan bahwa isu kekerasan seksual dan kesetaraan gender masih sering dipahami secara sempit atau bahkan dianggap tabu untuk dibicarakan di lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya ruang edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keberanian siswa untuk bersikap kritis, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama.

Meskipun tidak semua pertanyaan dapat dijawab secara tuntas dalam waktu yang terbatas, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendorong terciptanya ruang aman di sekolah. Harapannya, kegiatan serupa dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan, sehingga semakin banyak remaja yang memiliki pemahaman yang benar dan sikap yang empati (*empathetic*) terhadap isu-isu yang menyangkut hak asasi, kesetaraan, dan perlindungan diri.

Referensi

- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan 2023: Kekerasan terhadap Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id>
- KPAI. (2023). *Laporan Tahunan KPAI 2022*. <https://kpai.go.id>
- UNICEF Indonesia. (2022). *Understanding Consent Among Adolescents*. <https://unicef.org/indonesia>
- Lindsey, L. L. (2016). *Gender roles: A sociological perspective* (6th ed.). Routledge.

- Gender Award sebagai motivasi dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender di bidang pendidikan. (n.d.). <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDMw>
- Mustika, S., Corliana, T., & Tiara, A. (2021). Pelatihan Literasi Media tentang Kesetaraan Gender bagi Siswa SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA - Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA Press)*. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1s.5550>
- Wardhani, W. K. (2017, December 5). *Studi: Perempuan, Anak Perempuan Tak Merasa Aman di Tempat Umum di Jakarta*. Magdalene.co. <https://magdalene.co/story/studi-perempuan-anak-perempuan-tak-merasa-aman-di-tempat-umum-di-jakarta>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Kemenag. (n.d.). *Maraknya Kekerasan Seksual, Perspektif Kesetaraan dan Keadilan Gender Belum Memadai*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/maraknya-kekerasan-seksual-perspektif-kesetaraan-dan-keadilan-gender-belum-memadai>.
- Instagram. (n.d.). <https://www.instagram.com/p/DBaABOpTETG/>
- Indonesia, B. P. S. (2023, August 1). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/08/01/2042/indeks-ketimpangan-gender--ikg--2022.html>
- Wulandari, R. (2020). Edukasi Seksual pada Remaja Sekolah Menengah di Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 8(1), 45–58.
- Komunikasi, M. (n.d.). *Menyambut Tahun Baru, PLN MCTN Dukung Inisiatif Kesetaraan Gender dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kerja – PLN MCTN*. <https://mctn.co.id/menyambut-tahun-baru-pln-mctn-dukung-inisiatif-kesetaraan-gender-dan-pencegahan-kekerasan-seksual-di-lingkungan-kerja/>
- Lubis, N. M. S. I., Nurhayati, N. N., & Purba, N. B. (2023). Sosialisasi Kesadaran dan Keadilan Gender dalam Mengantisipasi Kekerasan Gender bagi Guru, Murid SMP dan SMA Harapan 3 Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(1), 110–115. <https://doi.org/10.59024/jnb.v1i1.67>
- Setiawan, J. S., Gunawan, F., Athira, R. F., William, J. A., Hakim, F. A., & Wenehenubun, S. P. (2024). *PROMOSI ANTI KEKERASAN SEKSUAL DAN KESETARAAN GENDER BAGI SISWA SMP NUSANTARA 1 KARAWACI TANGERANG*. <https://proceeding.unrika.ac.id/index.php/PKM/article/view/81>
- UNESCO. (2021). *Gender-sensitive education and school-based programs*. <https://unesco.org>
- United Nations. (2015). *Sustainable Development Goals: Goal 7 - Affordable and Clean Energy*. <https://sdgs.un.org/goals>
- WHO. (2023). *World Report on Violence and Health: The Impact of Environmental Factors on Safety*. <https://who.int>
- WHO. (2023). *Impact of Improved Lighting on Violence Prevention in Educational Settings*. <https://who.int>